

Eksistensi Megang dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Daerah Tigo Luhah Tanah Sekudung Kerinci Jambi 2020-2024

Nurul Annisa^{1*}, Junita Yosephine Sinurat²

^{1,2}Pendidikan sejarah, FKIP, Universitas Jambi, Jambi

^{1*} nurul.annisa260904@gmail.com, ² junitasinurat@unja.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 04-07-25

Revisi : 22-07-25

Dipublikasikan : 29-08-25

Kata Kunci:

*Ekistensi; Megang; Dearah
Tigo Luhah*

Keywords:

*Holding, The month of
ramadhan, three Luhah
Sekudung Land*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis terkait rangkaian prosesi megang yang di lakukan masyarakat tigo luhah tanah sekudung sebagai upaya menyambut bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil wawancara informan diketahui bahwa tradisi megang menurut pandangan masyarakat tradisi ini dilaksanakan pada malam sebelum Ramadhan yang dilakukan pada lingkungan desa atau kelurahan. Serta doa Bersama yang dilakukan warga desa yang sudah membawa makanan ke mushola ataupun masjid yang dipimpin oleh ustadz maupun sesepuh desa. Dan juga dengan pada Tradisi ini mempererat hubungan sosial masyarakat. Pada setiap tahunnya islam memiliki tradisi yang dilakukan hampir setiap bulan oleh masyarakat tigo luhah tanah sekudung. Tradisi Megang merupakan salah satu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat tigo luhah tanah sekudung dalam merayakan kehadiran bulan Ramadhan. Peneliti mengambil informan masyarakat tigo luhah tanah sekudung. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai Tradisi yang dilakukan pada masyarakat tigo luhah tanah seukudng sebelum datangnya bulan Ramadhan.

Abstract

The purpose of the study was to find out and analyze the series of megang processions carried out by the tigo luhah tanah sekudung community as an effort to welcome the month of Ramadan. This study uses a qualitative research method by means of interviews, observations and literature studies. Based on the results of the informant interviews, it is known that the megang tradition according to the community's view, this tradition is carried out on the night before Ramadan which is carried out in the village or sub-district environment. As well as joint prayers carried out by villagers who have brought food to the prayer room or mosque led by a cleric or village elder. And also with this tradition, it strengthens social relations in the community. Every year Islam has a tradition that is carried out almost every month by the tigo luhah tanah sekudung community. The Megang tradition is one of the traditions carried out by the tigo luhah tanah sekudung community in celebrating the arrival of the month of Ramadan. The researcher took informants from the tigo luhah tanah sekudung community. Based on the data obtained regarding the traditions carried out



by the tigo luhah tanah seukudng community before the arrival of the month of Ramadan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri atas beranekaragaman suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada setidaknya selama beberapa tahun. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, baik melalui bahasa sehari-hari maupun bahasa lainnya. Berikut ini adalah contoh adat istiadat yang dilakukan oleh beberapa suku bangsa, antara lain adat perkawinan, adat pesta, kematian, dan lain-lain. Setiap jenis upacara tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik khusus yang menjadi ciri khas masing-masing suku bangsa. Di Indonesia sendiri mayoritas penduduk dari berbagai suku menganut agama Islam. (Wiranda D, 2023)

Islam dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan. Masuknya Islam ke Kerinci pada sekitar abad ke 14-15M tentu membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi masyarakat Kerinci terlebih lagi dalam aspek tradisi dan budaya. Seluruh sistem kepercayaan, perilaku, dan kreasi manusia yang diperoleh melalui pendidikan disebut sebagai budaya. (Zahara et al., 2017). Menurut Edward Burnett Tylor (1832 – 1971), informasi, Budaya mencakup Nilai-nilai, konsep hukum, kemampuan, adat istiadat, dan perilaku yang diperoleh seseorang saat menjadi bagian dari suatu komunitas. Adat istiadat adalah aturan yang diwariskan. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menawarkan potongan-potongan sejarah yang dianggap berguna. Masuknya Islam ke Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi budaya lokal. (Alimin, 2009).

Masuknya Islam ke Indonesia pada abad 7 Masehi-13 Masehi membawa pengaruh pesat bagi masyarakat Indonesia dari segala aspek kehidupan (agama, budaya, social, hukum, politik serta pendidikan) (Rizka et al., 2024). Pengaruh pesat akan datangnya Islam ke Indonesia tentu semua wilayah merasakannya termasuk

wilayah jambi terkhususnya kerinci, tanah sekudung Di ketahui bahwa sebelum islam masuk ke tanah sukudung jambi berkembang nya kepercayaan anamisme dan dinamisme namun setelah masuknya agama islam maka terjadi lah akulturasi antar kebudayaan dan agama islam di tanah sekudung kabupaten kerinci.(Azizah, 2023).

Tanah sekudung merupakan salah satu wilayah yang terletak di kerinci, dimana tanah sekudung ini dimulai dari kecamatan siulak sampai kecamatan gunung tujuh, kerinci, jambi. Yang terkenal akan kentalnya budaya dan tradisinya sampai saat ini masih dilestarikan. (Ridho, 2019). Di tanah sekudung sendiri mempunyai tradisi yang cukup unik yang dilakukan dalam menyambut kedatangan bulan suci ramadhan tradisi tersebut bernama megang.

Ikhwanul fadli menyatakan Masyarakat Kerinci melaksanakan tradisi Meugang sehari sebelum bulan Ramadan. Banyak pedagang daging di pasar yang menyediakan daging ayam, kambing, atau sapi pada Hari Megang. Menu daging akan disiapkan oleh ibu-ibu. Makanan itu lalu dihidangkan bersama makanan lain saat acara kenduri (perjamuan) yang diselenggarakan bertepatan di masjid atau tempat berkumpul besar lainnya. Setelah makan, warga melanjutkan dengan berdoa bersama dan saling memohon ampun. Tradisi Megang ini telah dilakukan secara turun-temurun sejak Islam masuk ke daerah Kerinci. Hingga saat ini, tradisi Megang tersebut masih dilestarikan dan menjadi salah satu ciri khas masyarakat Kerinci dalam menyambut bulan suci Ramadan.(Ikhwanul fadli,dkk. 2023)

Di Kerinci, tradisi Balemang hidup berdampingan dengan tradisi Megang. Membuat hidangan menggunakan ketan yang dimasak dalam bambu (lemang) merupakan tradisi masyarakat Balemang. Pada acara kenduri, lemang ini disajikan dengan makanan lain. Masyarakat Kerinci juga merayakan bulan suci Ramadan sesuai dengan tradisi Balemang. Suksesnya prosesi megang tidak terlepas dari peran masyarakat setempat, apalagi bagi generasi muda karena acara megang hanya dilakukan setiap akan menyambut kedatangan bulan ramadhan, kita sebagai generasi muda sudah sepatutnya melestarikan tradisi tersebut agar tidak punah terbawa arus zaman. (ikhwanul fadli, dkk. 2023)

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan adat Padago Luhah Tanah Sekudug, khususnya bagi masyarakat yang

masih menjalankan adat tersebut. Selain itu, penulis ingin mengetahui bagaimana tata cara dan ide-ide yang digunakan dalam pelaksanaan adat Padago Luhah Tanah Sekudug. Dalam Tradisi megang dalam menyambut Bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Tigo Luhah Tanah Sekudung.

METODE

Penelitian ini metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian ini dipakai peneliti untuk menelaah pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiyono (2016:9). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas, sosial, peristiwa, kepercayaan dan hal lainnya secara individual maupun kelompok (Syalodih, 2007:60). Tempat dan waktu penelitian dilakukan di tigo luhah tanah seekudung serta mencari referensi-referensi buku-buku yang berkaitan dengan tradisi megang di perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah Tanah Sekudung, Kerinci

Tigo luhah tanah sekudung Penjelasannya (Zarmoni, 2018) menyebutkan bahwa nama tersebut merujuk pada wilayah Kabupaten Kerinci yang tunduk pada hukum adat dan terdiri dari beberapa kecamatan. Kecamatan Siulak Mukai, Siulak, Gunung Kerinci, Kayu Aro, Kayu Aro Barat, dan Gunung Tujuh merupakan enam kecamatan pemekaran dari Kabupaten Gunung Kerinci yang asli. Sunliensyar (2016) memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kawasan Tigo Luhah Tanah Sekudung: Tiga Depati Rajo Intan Rajo Simpan Bumi di Siulak Gedang, Depati Mangku Bumi di Siulak Panjang, dan Depati Rajo Intan di Siulak Mukai menunggu warga kecamatan tersebut yang masih keturunan Tigo Luhah Tanah Sekudung. Seperti yang dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa Situs Nekara Perunggu di Siulak Panjang dan Situs Pemakaman Guci di Siulak Tenang, para peneliti menggolongkan masyarakat di daerah ini sebagai Proto Melayu. (Wiranda, 2023)

Tradisi Megang Tigo Luhah Tanah Sekudung

Tradisi megang adalah acara wajib Seluruh lapisan masyarakat di Kerinci turut merayakan dan bersatu dalam pelaksanaan megang. Acara megang menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat bersikap terbuka, bersatu, akrab, sadar, dan terpadu. Istilah "megang" mengacu pada adat menyambut bulan suci Ramadan, yang dilaksanakan satu hari sebelum dimulainya puasa selama sebulan. Masyarakat Kerinci biasanya berkumpul untuk "Kenduri," atau makan bersama, di masjid atau lokasi besar lainnya yang dapat menampung penduduk sebagai bagian dari adat "Megang". Untuk memenuhi misinya mempererat hubungan, Kenduri juga menyelenggarakan doa bersama sesuai dengan hukum Islam, diikuti dengan upacara saling memaafkan di antara penduduk setempat.(Dedi Zamora,2021) Para wanita menyiapkan menu di pagi hari sebelum Kenduri, yang meliputi hidangan yang terbuat dari daging sapi atau kambing serta hidangan lain yang akan disembunyikan sepanjang acara. Menurut salah satu warga tigo luhah tanah sekudung yang bernawa badrulalim selaku pemangku adat mengatakan "Tradisi ini sudah dilakukan sejak Islam masuk ke Kerinci, diwariskan secara turun temurun hingga sekarang," (20/5/2025). Tradisi "Megang" lain yang masih bertahan di kalangan masyarakat Kerinci adalah memasak leman, yang dalam bahasa Kerinci disebut baleman. Lemang dibuat dengan cara meletakkan beras ketan di atas bambu, menambahkan santan dan garam sesuai selera, lalu memanggangnya.(Dedi Zamora,2021)

Megang yang dirayakan oleh masyarakat Kerinci sehari sebelum bulan suci Ramadan sama dengan Baleman. Masyarakat Kerinci percaya bahwa Baleman merupakan simbol dari tradisi Megang, dan mereka tidak dapat memisahkan keduanya.(Dedi Zamora, 2021)

Prosesi Tradisi Megang di Tigo Luhah Tanah Sekudung

Beberapa prosesi tradisi megang di tigo luhah tanah sekudung diantaranya sebagai berikut.

1. Buleman

Santan dan beras ketan dicampur untuk membuat leman, yang kemudian dimasak dalam wadah bambu yang dibungkus daun pisang. Untuk menciptakan aroma yang khas, leman dibuat dengan cara dibakar melalui bara api. leman

merupakan makanan khas melayu, di tigo luhah tanah sekudung sendiri tradisi bulemang selalu dilakukan oleh masyarakat tigo luhah tanah sekudung ketika acara megang, biasanya lemang di masak satu hari sebelum memasuki bulan suci ramadhan dan acara bulemang pun dilakukan di rumah masing-masing.(Refisrul, 2019).

2. Memasak gulai

Selain menyajikan bulemang sebagai hidangan khas yang tak pernah absen dalam momen penting, masyarakat di Tigo Luhah Tanah Sekudung juga turut mempersiapkan aneka masakan tradisional lainnya sebagai bagian dari tradisi menyambut bulan suci Ramadan. Beberapa jenis masakan yang umum disiapkan meliputi gulai ayam yang gurih dan kaya rempah, gulai daging dengan kuah santan kental yang menggugah selera, serta rendang, masakan daging khas Minangkabau yang dimasak dalam waktu lama hingga bumbu benar-benar meresap dan mengering. Selain itu, berbagai jenis sambal dengan cita rasa pedas yang menggoda juga menjadi pelengkap penting dalam sajian tersebut, menambah kenikmatan saat disantap bersama keluarga.(Anggraini et al., 2024).

Kegiatan memasak ini biasanya dilakukan secara serentak oleh masyarakat pada pagi hari, tepat sehari sebelum memasuki bulan Ramadan. Waktu tersebut dipilih karena dianggap sebagai momen yang penuh berkah, di mana segala persiapan dilakukan dengan niat ibadah dan penuh kekhusyukan. Tradisi ini berlangsung di rumah masing-masing, dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, dari yang tua hingga yang muda. Suasana rumah-rumah pun menjadi hangat dan ramai, dipenuhi aroma masakan yang khas dan percakapan hangat antaranggota keluarga yang saling membantu dalam proses memasak.(Roza et al., 2023)

Lebih dari sekadar kegiatan rutin, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, serta penghormatan terhadap warisan budaya kuliner yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan memasak dan menyajikan hidangan-hidangan khas ini, masyarakat tidak hanya mempersiapkan diri secara fisik untuk berpuasa, tetapi juga secara spiritual—menghadirkan rasa syukur, harapan, dan semangat baru dalam menyambut

datangnya bulan penuh pengampunan serta rahmat dari Allah SWT. (Anggraini et al., 2024).

3. Kenduri megang

Setelah pagi nya masyarakat bulemang dan memasak berbagi jenis makanan maka sore nya di bawa makanan yang sudah di masak masing- masing ke masjid untuk dilaksanakan acara kenduri megang di masjid desa masing- masing. (Nasution et al., 2023)

Adapun rangkaian prosesi acaranya di uraikan sebagai berikut

a) Mancang adat

Mancang adat adalah menyampaikan segala tujuan dan hajat yang akan di lakukan yaitu menyambut bulan suci ramadhan adapun kurang lebih nya macang adat menurut narasumber badrulalim selaku ketua adat di desa koto periang seperti ini *“pado ahi ini kito menyambut bulan agung bulan suci ramadhan bak kato uhang tuo bahun, jauh bulan di sensung, parak bulan di tantik, tibo bulan di pakai, ini lah tibo pumen bulan agung bulan suci ramadhan yo samo-samo kito gawe kah syariat Allah dalam rukun islam yaitu puaso pado isuk ahi, yo mak di bagih kemudahan mak di bagih kesehatan serto ampunan dari Allah swt. Dalam menyambut bulan agung bulan suci ramadhan, kalu ado salah di maafkah satu samo lain, maih kito bersih kah hati kito dalam menyambut dan memasuki bulan sici ramadhan ini.”* dari hasil wawancara di atas kurang lebih nya manchang adat berbunyi seperti itu, tidak ada teks ataupun format khusus nya.

Adapun jika di translate kan ke bahasa indonesia maka berbunyi seperti ini *“Pada hari ini kita menyambut bulan agung bulan suci ramadhan, seperti kata leluhur, jauh bulan di jemput, dekat bulan di tunggu, datang bulan di pakai dan kali ini sudah datang bulan agung bulan suci ramadhan maka mari kita sama-sama mengerjakan syariat Allah swt dalam rukun islam yaitu puasa pada besok hari, semoga di berikan kemudahan, di berikan kesehatan serta mendapat ampunan dari Allah swt. Dalam menyambut bulan agung bulan suci ramadhan mari kita saling memaafkan jika da salah*

satu sama lain. Mari bersihkan hati kita dalam menyambut dan memasuki bulan suci ramadhan ini.”

b) Pembacaan zikir

Setelah mancang adat dilakukan maka selanjutnya pembacaan dzikir yang berbunyi “Astagfirullah allazim, Astagfirullah allazim, Astagfirullahallazim. Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa ‘ala kulli syai’in qadiir, Allahumma ajirni minan-naar, Allahumma antas-salaam, wa minkas-salaam, wa ilaika ya’uudus-salaam, fa hayyinaa rabbanaa bis-salaam, wa adkhillnal-jannata daaras-salaam, tabaarakta rabbanaa wa ta’aalaita, yaa dzal-jalaali wal-ikraam, Subhanallah (33 kali), Alhamdulillah (33 kali), Allahu Akbar, Allahumma laa maani’a limaa a’thaita, wa laa mu’thiya limaa mana’ta, wa laa yanfa’u dzal-jaddi minkal-jadd”

c) makan bersama

Setelah seluruh rangkaian kegiatan adat dan keagamaan dilaksanakan, acara pun mencapai puncaknya pada sesi terakhir, yaitu tradisi makan bersama. (Swastiwi, dkk. 2024). Pada momen ini, berbagai hidangan yang telah disiapkan sejak pagi hari, seperti gulai, lemang, dan aneka makanan tradisional lainnya, disajikan secara kolektif di dalam masjid. Hidangan tersebut kemudian dinikmati secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat yang hadir, tanpa memandang usia maupun status sosial. Tradisi makan bersama ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur atas terselenggaranya kegiatan dengan lancar, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini di masjid menunjukkan adanya integrasi antara aspek sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung, serta mencerminkan semangat gotong royong yang masih terjaga secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Tradisi megang yang dilaksanakan oleh masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung merupakan suatu bentuk kegiatan budaya yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Tradisi ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat dan hingga kini masih terus dilestarikan. Pelaksanaan tradisi megang mencakup sejumlah prosesi, antara lain mancang adat sebagai simbol penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan tokoh masyarakat, kegiatan dzikir bersama sebagai bentuk penguatan nilai spiritual, serta diakhiri dengan makan bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Salah satu ciri khas dari tradisi megang di wilayah ini adalah keberadaan makanan tradisional yang disebut bulemang.

Bulemang merupakan olahan ketan yang dimasukkan ke dalam ruas bambu (buluh), kemudian dimasak dengan cara dipanggang di atas api hingga matang. Makanan ini tidak hanya menjadi pelengkap dalam perayaan megang, tetapi juga mencerminkan praktik kuliner tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. D., Agustiani, A. D., & Hayati, K. R. (2024). Tradisi Megengan dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Bangah, Gedangan. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4(3), 99 – 101.
- Azizah, F. P. (2023). Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(1), 8–15.
- Destriyadi, A., & Swastiwi, I. (2024). Deskripsi makan bedulong dan nilai-nilai sosial dalam tradisi makan bersama masyarakat Natuna. *Jurnal Lestari Sosial Budaya*, 2(2), 37 – 51.
- <https://jambidaily.com/2021/04/12/tradisi-megang-di-kerinci-dalam-menyambut-bulan-ramadhan/>(Diakses Rabu, 18 Juni 2025, jam 21:20)

- <https://yoursay.suara.com/amp/rona/2023/04/01/131534/menyambut-ramadan-dengan-megang-tradisi-b. khas-kerinci-yang-tak-lekang-zaman.> (Diakses Rabu, 18 Juni 2025, jam 21:21)
- Nasution, I. E., Khofila, R., Ulul Azmi, M., Syukri Albani, M., & El Islamy, I. (2023). Akulturasi Islam Pada Budaya Kenduri Ketupat Pada Bulan Ramadhan. *An-Nadwah*.
- Refisrul, N. F. N. (2019). Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Jakarta: Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ridho, A. (2019). Tradisi Megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 27–48.
- Rizka, A., Atmasari, E., & Seprina, R. (2024). Analisis Penyebaran Agama Islam di Indonesia sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.
- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, & Wibowo, G. A. (2023). Identitas Budaya dan Sosial pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim pada Bulan Ramadan di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunliensyar, H. H. (2018). *Lanskap Budaya Masyarakat Kerinci di Pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung*
- Syalodih, A. (2007). Metode dan teori penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 5(2), 58–75.
- Wiranda, D. (2024). Nilai-nilai karakter: Studi etnografi dalam tradisi Kenduri Sko Desa Mukai Mudik, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci [Skripsi, Universitas Jambi].
- Zarmoni. (2020, Maret 21). *Pengajian Adat di Tigo Luhah Tanah Sekudung Siulak*. Blog Zarmoni.